



RESPON PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI TANAMAN CABAI RAWIT (*CAPSICUM FRUTESCENS* L.) VARIETAS HIBRIDA ROBIN F1 TERHADAP PEMBERIAN PUPUK ORGANIK CAIR BIOBOOST DAN NPK PONSKA.

Yosefina Emiliana Soli¹, Maria Clara Mau², Victoria Coe Lea³, Jenny R.Bay
Program Studi Agroteknologi, Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa – Ngada – NTT^{1,2,3,4}
Email: nellynsoli@gmail.com

Info Artikel	ABSTRAK
Histori Artikel: Masuk: 18 Agustus 2024 Diterima: 18 Agustus 2024 Diterbitkan: 31 September 2024 Kata Kunci: Cabai Rawit Hibrida Robin F 1 POC Bioboost NPK Ponska	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh aplikasi berbagai konsentrasi Beauveria bassiana terhadap jumlah kerusakan buah kakao akibat serangan hama Helopeltis spp. dan untuk mengetahui konsentrasi Beauveria bassiana yang paling tepat dalam pengendalian hama Helopeltis spp. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rowa Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo pada bulan November 2023 sampai Februari 2024. Penelitian ini menggunakan Rancangan acak kelompok 1 (satu) faktorial 6 (enam) perlakuan dan 4 (empat) ulangan. Adapun konsentrasi Beauveria bassiana yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: P0 (Kontrol/Tanpa perlakuan), P1(Beauveria bassiana 5 gram/liter air), P2 (Beauveria bassiana 10gram/liter air) P3 (Beauveria bassiana 15 gram/liter air), P4 (Beauveria bassiana 20 gram/liter air), P5 (Beauveria bassiana 25 g ram/liter air). Hasil penelitian menunjukan bahwa perlakuan Beauveria bassiana pada tanaman kakao berpengaruh nyata terhadap serangan hama Helopeltis spp. pada perlakuan minggu pertama sampai minggu keempat. Perlakuan Beauveria bassiana pada tanaman kakao efektif mengendalikan hama Helopeltis spp. yaitu pada konsentrasi 25 gram yang dilarutkan dalam satu liter air yaitu konsentrasi Beauveria bassiana paling baik dengan jumlah cucukan paling sedikit.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Cabai rawit merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia. Cabai rawit memiliki harga jual yang tinggi, memiliki kandungan vitamin A dan vitamin C yang cukup tinggi dan dapat memberikan beberapa manfaat untuk kesehatan. Cabai rawit atau lombok termasuk dalam suku terong terongan (*Solanaceae*) dan merupakan tanaman yang mudah ditanam di dataran rendah ataupun di dataran tinggi. Selain itu kandungan vitamin C yang cukup tinggi pada cabai rawit dapat memenuhi kebutuhan harian setiap orang, namun harus dikonsumsi secukupnya untuk menghindari nyeri lambung (Prajnanta, 2001).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 produksi cabai rawit di Kabupaten Ngada mengalami kondisi yang tidak tetap, hal ini dikarenakan meskipun adanya dukungan pemerintah dalam pengembangan komoditi unggulan akan tetapi minat masyarakat akan budidaya tanaman cabai masih sangat minim. Pada tahun 2020 luas lahan tanaman cabai di Kabupaten Ngada adalah 50 ha dan produksinya sebesar 100 ton atau 50%, sedangkan pada tahun 2021 luas lahan tanaman cabai mengalami peningkatan dengan luas 70 ha diikuti dengan peningkatan produksi cabai di Kabupaten Ngada sebesar 147 ton atau 47,61%, selanjutnya pada tahun 2022 luas lahan tanaman cabai di Kabupaten Ngada mengalami penurunan dengan total luasnya adalah 34 ha dan produksi tanaman cabai mengalami penigkatan dengan jumlah 391 ton atau 8,70%. Dari data yang ada bisa dilihat bahwa adanya penurunan luas lahan tanaman cabai di Kabupaten Ngada dengan tingkat produksi tanaman cabai yang bersifat fluktuatif. Maka perlu dilakukan usaha untuk mempertahankan peningkatan produksi tanaman cabai rawit (BPS Ngada 2023).

Usaha untuk mempertahankan produksi tanaman cabai rawit dilakukan dengan cara pemberian pupuk. Pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang penting bagi pertanian. Keberadaan pupuk secara tepat baik jumlah, jenis, mutu, dan waktu pemberian akan menentukan kuantitas dan kualitas produk pertanian yang dihasilkan. Pupuk organik cair Bioboost juga dapat mendukung keberhasilan peningkatan produksi bisa membantu di sektor pertanian. Pupuk organik cair Bioboost mempunyai keunggulan seperti dapat mengatasi kekurangan

nutrisi pada tanaman dibandingkan pupuk yang lain. Karena mengandung unsur hara lengkap baik makro maupun mikro serta memiliki legalitas dan rekomendasi setelah melalui serangkaian penelitian, uji efektivitas dan tinjauan hasil pemakaian pupuk. Pupuk organik cair dilarutkan dalam air sampai konsentrasi tertentu sesuai dengan jenis komoditi tanamannya sehingga akan lebih mudah diserap oleh tanaman (Widyawati, 2013).

Pupuk majemuk NPK Phonska merupakan pupuk anorganik yang mengandung unsur hara atau zat makanan yang diperlukan tanaman. Penggunaan pupuk NPK Phonska merupakan salah satu solusi atau alternatif untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman dan menambah kandungan unsur hara di dalam tanah untuk dapat dimanfaatkan secara langsung oleh tanaman (Sutejo, 2002).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Ratogesa, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, selama 4 bulan dari bulan November 2023- Februari 2024. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) 2 faktor. Faktor pertama yaitu pupuk organik cair bioboost (B) yang terdiri dari 4 taraf perlakuan dan faktor kedua yaitu pupuk NPK Phonska (P) yang terdiri dari 4 taraf perlakuan. Faktor pertama pupuk organik cair bioboost yang terdiri atas 4 taraf, yaitu tanpa perlakuan pupuk organik cair Bioboost, 40 ml/liter air, 50 ml/liter air, dan 60 ml/liter air. Faktor kedua pupuk NPK Phonska yang terdiri atas 4 taraf perlakuan, faktor pertama tanpa perlakuan NPK Phonska, 10 gram/tanaman, 15 gram/tanaman, 20 gram/tanaman. Hasil dari kedua faktor tersebut maka diperoleh 16 kombinasi perlakuan yang diulang sebanyak 3 kali dan setiap kombinasi perlakuan terdiri atas 4 polibag, setiap polibag berisi 1 tanaman cabai sehingga jumlah keseluruhan tanaman cabai $4 \times 4 \times 3 \times 4 = 192$ tanaman.

Data yang diperoleh dari pengamatan dianalisis menggunakan sidik ragam (ANOVA) dengan tujuan untuk melihat perlakuan yang diuji coba manakah yang memberikan pengaruh terbaik (perbedaan antara perlakuan), dilanjutkan dengan uji F, jika uji F menunjukkan pengaruh nyata maka dilanjutkan dengan uji jarak berganda Duncan atau DMRT (*Duncan Multiple Range Test*) pada taraf 5% menggunakan *Microsoft excel*.

Variabel yang diamati meliputi: (1) tinggi tanaman, (2) diameter batang, (3) jumlah daun, (4) jumlah cabang produktif, (5) jumlah buah pertanaman, (5) berat buah pertanaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tinggi Tanaman

Berdasarkan hasil pengamatan tinggi tanaman cabai rawit pada tabel menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara perlakuan POC Bioboost pada 14 HST, 28 HST, 42 HST, namun memberikan pengaruh nyata terhadap tinggi tanaman pada 21 HST, 35 HST. Sedangkan interaksi memberikan pengaruh nyata pada 21 HST.

Tabel 1. Hasil analisis pengaruh kombinasi POC Bioboost dan NPK Phonska terhadap tinggi tanaman cabai pada 14, 21, 28, 35, dan 42 hari setelah tanam (HST)

Perlakuan	Umur (HST)				
	14	21	28	35	42
P0B0	4.33	13.67 cd	24.33	42.00	36.42
P1B0	5.08	18.58 ab	26.33	39.17	54.50
P2B0	4.75	15.00 bcd	17.33	35.75	44.50
P3B0	5.08	13.00 cd	23.75	32.83	43.08
P0B1	5.58	14.58 bcd	25.25	33.92	41.50
P1B1	5.75	16.08 abcd	24.42	34.50	41.00
P2B1	4.17	17.08 abcd	16.92	36.42	40.00
P3B1	4.33	15.08 bcd	20.42	36.50	43.83
P0B2	4.58	12.25 d	21.42	33.58	42.92
P1B2	5.75	20.08 a	27.67	32.17	61.25
P2B2	5.08	14.92 bcd	22.00	29.83	41.50
P3B2	5.33	13.42 bcd	17.42	30.42	48.25
P0B3	5.17	13.33 cd	18.08	33.17	34.42
P1B3	4.58	14.67 bcd	18.25	34.25	43.75

P2B3	4.58	15.42 abcd	20.92	33.17	40.83
P3B3	4.58	15.00 bcd	22.67	30.42	51.75

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf berbeda disamping menunjukkan berbeda nyata pada taraf 5%.

Berdasarkan data pada tabel 1. Tinggi tanaman pada umur 21 HST menunjukkan bahwa perlakuan kombinasi POC Bioboost dan NPK Phonska memberikan pengaruh nyata dimana tinggi tanaman tertinggi terdapat pada perlakuan P1B2 dengan dosis P1 10 g/tanaman dan B2 50 ml/liter air dengan rerata tinggi tanaman yaitu 20,08.

Pada tinggi tanaman 14 HST, 28 HST, dan 42 HST tidak memberikan pengaruh nyata terhadap tinggi tanaman. Hal ini diduga bahwa pemberian POC Bioboost dan NPK Phonska ke tanaman cabai rawit belum cukup memperbaiki dan menambah unsur hara karena belum sepenuhnya diserap oleh tanaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Makiyah (2013) yang menyatakan bahwa tanaman akan tumbuh subur apabila segala unsur hara yang dibutuhkan cukup tersedia dalam bentuk yang sesuai untuk diserap tanaman.

Jumlah Daun (Helai)

Data hasil pengamatan jumlah daun cabai rawit pada tabel dibawah menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara perlakuan POC Bioboost dan NPK Phonska pada 14 HST, 21 HST, 42 HST, namun memberikan pengaruh nyata terhadap jumlah daun pada 28 HST, dan 35 HST. Sedangkan pada interaksi tidak memberikan pengaruh nyata pada 14, 21, 28, 35, dan 42 HST.

Tabel 2. Hasil analisis jumlah daun cabai rawit pada 14, 21, 28, 32, dan 42 HST

Perlakuan	Umur (HST)				
	14	21	28	35	42
POC Bioboost					
0 ml/liter air	6.36	8.42	11.33 ab	31.50 ab	44.63
40 ml/liter air	7.61	8.27	10.50 bc	27.29 c	41.58
50 ml/liter air	6.78	8	11.42 a	29.71 bc	48.48
60 ml/liter air	6.53	8.21	10.17 c	33.60 a	42.69
NPK Phonska					
0 g/ tanaman	6.53	8.35	10.04	29.5	38.81
10 g/tanaman	6.28	8.1	11.44	30.56	50.13
15 g/tanaman	67.89	8.19	11.27	31.04	41.71
20 g/tanaman	6.58	8.25	10.67	31	46.73

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf berbeda disamping menunjukkan ada pengaruh nyata pada taraf 5%.

Berdasarkan tabel 2. Berdasarkan nilai rerata diatas menunjukkan perlakuan kombinasi POC Bioboost dan NPK Phonska terhadap jumlah daun tanaman cabai rawit pada 14 HST, 21 HST, dan 42 HST, tidak memberikan pengaruh nyata terhadap jumlah daun. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian hayati BIOBOOST dan NPK Phonska belum sepenuhnya diserap oleh tanaman.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa kombinasi perlakuan POC Bioboost dan NPK Phonska tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah daun, tetapi pemberian POC Bioboost berpengaruh nyata terhadap jumlah daun 28 HST, dan 35 HST. Pada umur 28 HST dimana rerata tertinggi terdapat pada perlakuan B2 (50 ml/liter air) dengan rerata tertinggi 11.42 helai tetapi tidak berbeda nyata dengan perlakuan B0(0 ml/liter air) dengan rerata tertinggi yaitu 11.33 helai. Pada umur 35 HST dimana rerata tertinggi terdapat pada perlakuan B3(60 ml/liter air) dengan rerata tertinggi yaitu 33.60 helai tetapi tidak berbeda nyata dengan perlakuan B0 (0 ml/liter air) dan berbeda nyata dengan perlakuan B2, dan B1. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian pupuk hayati bioboost terhadap jumlah daun tanaman cabai cukup memenuhi kebutuhan hara karena sudah sepenuhnya terserap oleh tanaman. Hal ini sesuai dengan penelitian Ichsan (2016), bahwa pupuk organik membutuhkan proses mineralisasi untuk memudahkan tanaman menyerap hara yang terkandung didalamnya

Diameter Batang (cm)

Pada tabel dibawah ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh nyata antara perlakuan POC Bioboost dan NPK Phonska pada 14 HST, 21 HST, 35 HST, namun memberikan pengaruh nyata terhadap diameter batang pada 28 HST dan 42 HST.

Tabel 3. Hasil analisis rerata diameter batang pada 14, 21, 28,35, dan 42 HST.

Perlakuan	Umur (HST)				
	14	21	28	35	42
POC Bioboost					
0 ml/liter air	1.50	0.9	3.1	2.88	2.92
40 ml/liter air	1.58	3.83	2.27	2.63	2.71
50 ml/liter air	1.88	3.17	2.54	2.27	2.73
60 ml/liter air	1.64	3.29	2.58	2.51	2.58
NPK Phonska					
0 g/ tanaman	2.01	3.15	2.71 b	2.6	2.52 b
10 g/tanaman	1.35	3.29	3.08 a	2.67	3.27 a
15 g/tanaman	1.56	3.69	2.58 b	2.6	2.58 b
20 g/tanaman	1.68	4.04	2.56 b	2.42	2.56 b

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf berbeda disamping menunjukkan ada pengaruh nyata pada taraf 5%.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi perlakuan POC Bioboost dan NPK Phonska tidak berpengaruh nyata terhadap diameter batang, tetapi pemberian NPK Phonska berpengaruh nyata terhadap diameter batang 28, dan 42 HST. Pada umur 28 HST dimana rerata tertinggi terdapat pada perlakuan P1(10 g/tanaman) dengan rerata tertinggi 3.08 berbeda nyata dengan perlakuan P2, P3, dan P4. Pada umur 42 HST dimana rerata tertinggi terdapat pada perlakuan P1 (10 g/tanaman) dengan rerata tertinggi 3.27, berbeda nyata dengan perlakuan P2, P3, dan P0. Hal ini membuktikan bahwa pupuk NPK Phonska dapat memenuhi kebutuhan unsur hara untuk merespon diameter batang tanaman cabai rawit.

Menurut pendapat Lingga dan Marsono (2013) hara nitrogen antara lain berfungsi merangsang pertumbuhan secara keseluruhan, khususnya batang, cabang, dan daun.

Jumlah Cabang Produktif

Berdasarkan hasil analisis terhadap diameter batang tanaman cabai rawit pada 45 HST dan 56 HST menunjukkan bahwa pemberian perlakuan POC Bioboost dan NPK Phonska tidak memberikan pengaruh nyata pada taraf uji 5%

Tabel 4. Hasil analisis rerata jumlah cabang produktif pada 45 dan 56 HST.

Perlakuan	Umur (HST)	
	45	56
POC Bioboost		
0 ml/liter air	11.48	23.11
40 ml/liter air	10.96	23.81
50 ml/liter air	11.79	23.47
60 ml/liter air	12,29	24.03
NPK Phonska		
0 g/ tanaman	11.04	25.08
10 g/tanaman	12.02	24.06
15 g/tanaman	11.96	22.72
20 g/tanaman	11.5	22.56

Keterangan : angka yang tidak diikuti dengan huruf disamping menunjukkan tidak terdapat interaksi antara kedua pupuk

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa perlakuan kombinasi POC Bioboost dan NPK Phonska terhadap jumlah cabang produktif tanaman cabai rawit pada 45 dan 56 HST tidak memberikan pengaruh nyata terhadap jumlah cabang produktif. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah cabang produktif dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti suhu, air, dan sinar matahari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasin (2009) jumlah cabang produktif dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti suhu udara, air sinar matahari ataupun ketersediaan unsur hara serta sifat genetik yang terdapat pada tanaman tersebut.

Jumlah Buah Pertanaman

Berdasarkan hasil sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan kombinasi POC Bioboost dan NPK Phonska memberikan pengaruh nyata terhadap jumlah buah pertanaman pada 70 HST.

Tabel 5. Hasil analisis rerata jumlah buah pertanaman pada 70 HST.

Perlakuan P/B	B0	B1	B2	B3
P0	12.92 g	12.67g	15.25 def	15.50 cde
P1	13.00 ef	14.25 ef	22.50 a	19.16 ab
P2	15.42def	18.67 abc	17.75 bcd	11.17 g
P3	17.50 bcd	16.42 cd	13.42 ef	15.17 def

Keterangan : Angka yang diikuti doleh huruf berbeda disamping menunjukkan ada pengaruh nyata pada taraf 5%

Pada 5abel 5. Dapat dilihat bahwa pemberian POC Bioboost tidak berpengaruh nyata terhadap berat buah pertanaman. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian pupuk hayati bioboost belum mampu memenuhi unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman pada fase generatif. Rizqiani *et al.* (2007) menyatakan bahwa penggunaan pupuk organik cair dapat mendorong dan meningkatkan pembentukan klorofil daun sehingga meningkatkan kemampuan fotosintesis tanaman, meningkatkan vigor tanaman sehingga meningkatkan pembentukan bunga dan bakal buah. Ini didukung oleh pernyataan Manuhuttu *et al.* (2014) yang mengatakan bahwa pupuk hayati bioboost mengandung hormon pertumbuhan alami seperti giberelin, sitokinin, kinetin, zeatin, serta auksin.

Aplikasi pupuk NPK Phonska tidak berpengaruh nyata terhadap berat buah pertanaman. Hal ini diduga bahwa pemberian pupuk NPK Phonska ke tanaman cabai rawit belum cukup memperbaiki dan menambah unsur hara karena belum sepenuhnya diserap oleh tanaman sehingga pada variabel hasilpun tidak memberikan hasil yang baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Rosmarkam dan Yuwono (2002) bahwa pemupukan nitrogen akan dapat menaikkan produksi tanaman dan menaikkan kadar selulosa tanaman. Hasil penelitian Lubis (2004) menyatakan bahwa pemberian pupuk NPK Phonska berpengaruh nyata terhadap berat buah persampel dan produksi buah perplot. Hal ini disebabkan peranan unsur hara makro yang dikandung pupuk NPK Phonska, dimana unsur-unsur tersebut mempunyai fungsi masing-masing dalam proses metabolisme tumbuhan. Dengan demikian, bila ketersediaan unsur hara tercukupi baik pada fase vegetative maupun pada fase generative maka akan didapatkan hasil yang optimal (Roesmayanti, 2004).

Berat Buah Pertanaman (kg)

Berdasarkan hasil Sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan poc Bioboost dan pupuk NPK Phonska berpengaruh tidak nyata terhadap berat buah pertanaman cabai rawit. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa perlakuan kombinasi POC Bioboost dan NPK Phonska terhadap jumlah cabang produktif tanaman cabai rawit pada 45 dan 56 HST tidak memberikan pengaruh nyata terhadap jumlah cabang produktif. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah cabang produktif dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti suhu, air, dan sinar matahari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasin (2009) jumlah cabang produktif dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti suhu udara, air sinar matahari ataupun ketersediaan unsur hara serta sifat genetik yang terdapat pada tanaman tersebut.

Jumlah Buah Pertanaman

Berdasarkan hasil sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan kombinasi POC Bioboost dan NPK Phonska memberikan pengaruh nyata terhadap jumlah buah pertanaman pada 70 HST.

Tabel 5. Hasil analisis rerata jumlah buah pertanaman pada 70 HST.

Perlakuan P/B	B0	B1	B2	B3
P0	12.92 g	12.67g	15.25 def	15.50 cde

P1	13.00 ef	14.25 ef	22.50 a	19.16 ab
P2	15.42def	18.67 abc	17.75 bcd	11.17 g
P3	17.50 bcd	16.42 cd	13.42 ef	15.17 def

Keterangan : Angka yang diikuti doleh huruf berbeda disamping menunjukkan ada pengaruh nyata pada taraf 5%

Pada 5abel 5. Dapat dilihat bahwa pemberian POC Bioboost tidak berpengaruh nyata terhadap berat buah pertanaman. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian pupuk hayati bioboost belum mampu memenuhi unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman pada fase generatif. Rizqiani *et al.* (2007) menyatakan bahwa penggunaan pupuk organik cair dapat mendorong dan meningkatkan pembentukan klorofil daun sehingga meningkatkan kemampuan fotosintesis tanaman, meningkatkan vigor tanaman sehingga meningkatkan pembentukan bunga dan bakal buah. Ini didukung oleh pernyataan Manuhuttu *et al.* (2014) yang mengatakan bahwa pupuk hayati bioboost mengandung hormon pertumbuhan alami seperti giberelin, sitokinin, kinetin, zeatin, serta auksin.

Aplikasi pupuk NPK Phonska tidak berpengaruh nyata terhadap berat buah pertanaman. Hal ini diduga bahwa pemberian pupuk NPK Phonska ke tanaman cabai rawit belum cukup memperbaiki dan menambah unsur hara karena belum sepenuhnya diserap oleh tanaman sehingga pada variabel hasilpun tidak memberikan hasil yang baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Rosmarkam dan Yuwono (2002) bahwa pemupukan nitrogen akan dapat menaikkan produksi tanaman dan menaikkan kadar selulosa tanaman. Hasil penelitian Lubis (2004) menyatakan bahwa pemberian pupuk NPK Phonska berpengaruh nyata terhadap berat buah persampel dan produksi buah perplot. Hal ini disebabkan peranan unsur hara makro yang dikandung pupuk NPK Phonska, dimana unsur-unsur tersebut mempunyai fungsi masing-masing dalam proses metabolisme tumbuhan. Dengan demikian, bila ketersediaan unsur hara tercukupi baik pada fase vegetative maupun pada fase generative maka akan didapatkan hasil yang optimal (Roesmayanti, 2004).

Berat Buah Pertanaman (kg)

Berdasarkan hasil Sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan poc Bioboost dan pupuk NPK Phonska berpengaruh tidak nyata terhadap berat buah pertanaman cabai rawit.

PENUTUP

Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyarankan, penelitian ini sebaiknya dilakukan pada lahan tanpa menggunakan polybag sebagai media tanam.
2. Penulis menyarankan untuk diadakan penelitian lanjutan untuk melihat pengaruh POC Biobost dan NPK Phonska dengan konsentrasi yang berbeda terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit.
3. Sebaiknya penanaman cabai rawit dilakukan pada akhir musim penghujan agar mendapatkan pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit yang lebih baik sehingga produksi yang dihasilkan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandhie Rosmarkam & Nasih Widya Yuwono. 2002. *Ilmu Kesuburan Tanah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngada. 2023. *Ngada Dalam Angka 2023*
- Ichsan, M. C., Riskiyandika, P., & Wijaya, I. (2016). Respon Produktivitas Okra (*Abelmoschus esculentus*) terhadap Pemberian Dosis Pupuk Petroganik dan Pupuk N. *Agritrop Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 14(1): 29-41.
- Lubis F.A. 2004. Pengaruh pemberian giberelin (GA3) dan Pupuk Majemuk Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Terung (*Solanum melongena* L.) Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Prajnanta, F.2001.*Agribisnis Cabai Hibrida*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Risqiani, N., F.A. Erlina & W.Y. Nasih. 2007. PEngaruh Dosis dan Frekuensi Pemberian Pupuk Organik Cair Terhadap Pertumbuhan dan hasil Buncis. *Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan* VII (1) : 43-45.
- Sutejo, M. 2002. *Pupuk dan Cara Pemupukan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widyawati, Z., I. Yulianah, &Respartijarti (2013). Heritabilitas dan Kemajuan Genetik Harapan Populasi F2 pada Tanaman Cabai Besar (*Capsicum Annuum* L.). *Jurnal Produksi Tanaman*.

